

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH SEPAK BOLA DALAM MEMOTIVASI PEMAIN DI TIM SEKOLAH SEPAK BOLA LUBANG BUAYA

Sony Mulyawan¹, Asrul Nur Iman²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta,
Indonesia

Email: asrul.nur.iman@dsn.ubharajaya.ac.id

Diterima: 18 September 2023

Direvisi: 28 September 2023

Disetujui: 30 September 2023

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya dalam memotivasi pemain saat latihan. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian pelatih dan pemain. Adapun objek penelitian adalah proses komunikasi interpersonal pelatih dengan pemain. Menggunakan Teori Penetrasi Sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yaitu Motivasi yang diberikan pelatih dalam komunikasi interpersonal meliputi empat tahap. Pada Tahap Orientasi, pelatih melakukan pendekatan dengan perkenalan mendasar. Pada Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif, pemain mulai berani menyampaikan permasalahan motivasi kepada pelatih dan pelatih terbuka untuk solusi. Pada Tahap Pertukaran Afektif, dimana pada saat peregangan pasca latihan, pelatih memberikan intruksi dan evaluasi terkait hasil latihan. Tahap Pertukaran Stabil, dimana keterbukaan hubungan terjalin antara pelatih dan pemain secara keseluruhan. Motivasi pemain berasal dari motivasi ekstrinsik, karena pelatih sangat aktif memberikan semangat, dorongan, dan dukungan kepada pemain untuk lebih berprestasi.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, motivasi, pelatih, sepak bola, teori penetrasi sosial.

Abstract

The purpose of the study was to determine the interpersonal communication process carried out by the coach of the Lubang Buaya Football School in motivating players during training. Research is descriptive qualitative with the subject of coach and player research. The object of study is the coach's interpersonal communication process with players. Using Social Penetration Theory. The data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. The results of the study are: The motivation provided by the trainer in interpersonal communication includes four stages. At the Orientation Stage, the trainer approaches it with fundamental introductions. At the Affective Exploration Exchange Stage, players begin to dare to convey motivation problems to the coach and coaches are open to solutions. In the Affective Exchange Stage, where during post-exercise stretching, the trainer gives instructions and evaluations related to the results of the exercise. Stable Exchange stage, where an open relationship is established between the coach and the player as a whole. Player motivation comes from extrinsic motivation, because coaches are very active in providing encouragement, encouragement, and support to players to excel more.

Keywords: interpersonal communication, motivation, coach, football, social penetration theory.

PENDAHULUAN

Kondisi persepakbolaan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini ditandai dengan berbagai prestasi yang diraih oleh Tim Nasional Indonesia, diantaranya menjadi juara di kelompok usia muda pada ajang Piala AFF U-16 dan U-22 dan berhasil meraih medali emas pada ajang SEA Games tahun 2023. Namun permasalahan dari para pemain sepak bola di Indonesia yaitu penurunan penampilan serta prestasi ketika beranjak menjadi pemain senior. Hal ini dikarenakan kondisi dari kompetisi Liga Indonesia yang terus bermasalah di masa perkembangan mereka, diantaranya kompetisi yang dihentikan oleh Kementerian Pemuda Dan Olahraga pada tahun 2015, pandemi COVID 19 pada tahun 2020. PSSI tentu harus segera menyelesaikan masalah ini, terutama jadwal kompetisi yang berubah-ubah, pertandingan yang secara tiba-tiba di tunda akibat kendala teknis, kualitas lapangan dan lampu stadion yang masih di bawah standar regulasi. tentunya hal ini harus dilakukan untuk kemajuan sepak bola di Indonesia.

Banyak sekali permasalahan yang harus diselesaikan oleh PSSI terkait dengan pembinaan pemain usia dini. Diantaranya adalah fasilitas, dana, dan kompetisi usia muda yang berjalan dengan baik. Tidak adanya kompetisi usia muda yang berjenjang juga membuat kualitas pemain menjadi kurang baik. Kompetisi usia dini yang tidak terstruktur menjadikan pemain usia muda menjadi sulit untuk berkembang, pola makan, pola tidur, pola latihan dan massa otot. Dari penjelasan mengenai permasalahan di atas, tentunya hal ini menjadi tanggung jawab untuk PSSI sebagai induk Organisasi sepak bola

di Indonesia untuk lebih memperhatikan perkembangan pemain muda demi kemajuan sepak bola Indonesia di masa yang akan datang. Jika hal tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka motivasi pemain muda ini juga akan lebih tinggi lagi untuk dapat menggapai cita-citanya yaitu dengan menjadi atlet profesional yang berhasil baik di Liga Indonesia maupun Liga Eropa.

Olahraga sepak bola tentunya memerlukan komunikasi yang terjalin dengan baik antara pelatih dan tim. Latihan merupakan waktu yang tepat bagi pelatih untuk memberikan instruksi khusus kepada pemainnya, serta juga untuk membentuk motivasi para pemainnya untuk meningkatkan percaya diri. Pelatih mempunyai waktu tertentu untuk memberikan instruksi secara menyeluruh kepada pemainnya, yaitu pada saat latihan. Pelatih dapat menjelaskan evaluasi yang sudah diamati, seperti evaluasi pertandingan, kritik, atau saran kepada pemainnya. Komunikasi dalam konteks olahraga adalah sebuah proses dinamis, terjadi secara aktif dan interaktif. Penerima pesan dapat menerima atau menolak pesan pada saat pengirim pesan melemparkan pesannya. Komunikasi dalam olahraga juga merupakan komunikasi yang bersifat saling ketergantungan, interaksi yang terjadi terdapat *feedback* baik berupa verbal dan nonverbal. Efek dari komunikasi olahraga yang diharapkan adalah adanya motivasi, instruksi, memberi solusi dan memberi harapan kepada lawan bicaranya (Saputro, 2013).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran dapat berupa gagasan, informasi,

maupun opini. Adapun perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, maupun keberanian (Harahap, 2016). Pengaturan pola komunikasi antara pelatih dan pemain dilakukan sesuai situasi dan kondisi di Lapangan.

Kegiatan latihan tentunya tinggi. Pelatih yang mempunyai karakter dapat membuat pemainnya nyaman dan bisa diarahkan sesuai dengan program latihan yang diterapkan, sehingga hasil dari latihan dapat tercapai. Kunci keberhasilan pelatih akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan melatih dengan mengaplikasikan semua materi latihan yang sudah dirancang dengan sistematis, penuh variasi, dan berkesinambungan (Rohman, 2018).

Tentunya dalam mencapai suatu tujuan yang sama diperlukan jenis komunikasi yang efektif, komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang efektif untuk diterapkan dalam sepak bola, karena komunikasi ini merupakan interaksi langsung antara komunikator dan komunikan. Hal ini memungkinkan komunikator untuk menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menanggapi pada saat yang bersamaan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara beberapa orang yang biasanya dilakukan secara tatap muka dalam situasi yang pribadi maupun non-pribadi (Morissan, 2013). Komunikasi interpersonal tidak akan berjalan dengan baik apabila pelatih tidak menyampaikan pesan dengan baik, dan juga dari pemain apabila menerima pesan dalam kondisi yang kurang baik. Kendala komunikasi dapat terjadi dari pelatih, misalnya besar kecilnya volume suara, jelas atau tidaknya pesan yang disampaikan. Kendala dari

pemain juga dapat terjadi, misalnya kondisi pemain yang kelelahan, kurangnya fokus dalam mendengarkan pesan, maupun kurangnya pemahaman pesan yang disampaikan oleh pelatih. Pelatih dapat meningkatkan komunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan berbagai cara. Hal ini dapat terjadi antara pelatih dan pemain dalam proses berjalannya latihan yang tentunya akan menentukan model apa yang digunakan pelatih dalam latihan (Aly, 2014).

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Prihartanta, 2015). Dalam hal ini peran pelatih tentunya sangat diperlukan dalam memotivasi para pemainnya, terutama dalam hal bagaimana pelatih menyalurkan semua aspek motivasi kepada pemain. Prestasi atlet merupakan hasil penambahan antara latihan dan motivasi atlet, sehingga motivasi dipandang penting dalam mencapai tujuan yaitu atlet berprestasi maksimal (Effendi, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang tepat akan menambah kualitas pemain saat berlangsungnya latihan. Pada umumnya pelatih akan memberikan instruksi dan pemain akan menerima ataupun memberikan saran terhadap latihan yang akan dijalankan. Pemain sepak bola usia muda tentu sangat membutuhkan motivasi yang membangun untuk menggapai impian yang ingin diraih. Motivasi bisa

didapat oleh pemain pada saat proses latihan, ruang ganti, sebelum pertandingan, dan saat evaluasi pertandingan.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah pelatih dan pemain Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya. Objek dari penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal pelatih dengan pemain. Teori yang digunakan teori yaitu Teori Penetrasi Sosial. Teknis Analisis Data dilakukan dengan cara Pengumpulan Data, Penyajian Data, Reduksi Data, serta Penarikan Kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data, yaitu teknik pengumpulan data dari sumber berbeda-beda dengan teknik yang sama. Lokasi penelitian ini terdapat di Jl. SPG 7, RT 11/09, Lubang Buaya, Kecamatan Cipayang, Jakarta Timur. Waktu penelitian dilakukan dari April sampai Juni 2023.

HASIL

Komunikasi interpersonal digunakan oleh pelatih sebagai sarana pemberian taktik dan strategi dalam latihan. Pelatih menggunakannya dengan cara memberi tahu pemain apa yang harus dilakukan, gerakan apa yang pelatih harus lakukan, bagaimana penempatan posisi yang baik, dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan sepak bola. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih dilakukan dengan cara melakukan komunikasi ke pemain yang berposisi sama, atau pemain yang mempunyai keterkaitan dalam proses latihannya, misalnya posisi sayap dan *striker*, yang

harus berkoordinasi dengan baik untuk mencetak gol.

Berdasarkan hasil wawancara, pelatih menjelaskan tentang betapa pentingnya komunikasi interpersonal untuk dilakukan pelatih kepada pemainnya. Untuk membuat pemain dapat memahami taktik dan strateginya, pelatih menggunakan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan kepada pemain. Selain itu, pelatih juga menggunakan komunikasi interpersonal untuk melakukan pendekatan dengan pemain, agar terjalin hubungan yang lebih erat antara pelatih dan pemain. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Bapak Yusuf yang berperan sebagai pelatih dari tim U-15 mempunyai pengaruh antar satu sama lain. Adapun pengaruh yang didapatkan dari pemain adalah ketika pelatih memberikan semangat serta evaluasi pada saat proses latihan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan 5 yaitu Rai.

“Biasanya pelatih langsung kasih tau penempatan posisi yang bener gimana, kalo kita salah langsung dipanggil buat dijelasin lagi posisi yang bener kaya gimana. Sama misal sudah di garis 8 besar yang seharusnya di shoot tetapi masih di gocek-gocek. Nah itu dia panggil pemain tadi untuk dijelasin supaya jangan terlalu lama dalam ngambil keputusan” (Raivata Abimanyu Ridwan, 18 Juni 2023).

Hal itu senada dengan pengamatan peneliti bahwa pada saat proses latihan berlangsung. Dimana pelatih memberikan koreksi ke beberapa pemain ketika salah dalam melakukan gerakan. Pelatih memberikan contoh dengan

komunikasi mengenai apa yang kurang dari pemain serta gerakan terkait koreksi yang dilakukan pelatih. Kemudian pelatih akan menginstruksikan pelatih untuk Kembali melakukan gerakan dengan benar. Pengamatan peneliti didukung oleh hasil wawancara bersama informan 4 yaitu Finza.

“Misalnya yang bek tuh disuruh kumpul sama pelatih, terus dikasih tau caranya berhadapan sama musuh tuh jangan sekali ambil, harus siap, koordinasinya yang bagus, musuh jangan sampe lewat, pokoknya striker lawan jangan sampe lewat, usahain rebut, terus langsung main lagi ke depan” (Finza Alfi Rizqi Abrory, 19 Juni 2023).

Sejalan dengan penjelasan Finza, Ibnu selaku informan 3 juga menjelaskan kepada peneliti terkait proses komunikasi interpersonal pelatih kepada pemain sebagai berikut.

“Biasanya dia selalu ngasih arahan dan juga motivasi. Misalnya ngumpulin saya dan pemain belakang lainnya dan dikasih arahan supaya lebih kuat dan jangan sampe kebobolan dan koordinasi yang baik agar tidak miskomunikasi” (Abdillah Ibnu Azis, 19 Juni 2023).

Komunikasi interpersonal digunakan oleh Bapak Yusuf sebagai sarana pemberian taktik dan strategi dalam latihan. Bapak Yusuf menggunakannya dengan cara memberi tahu pemain apa yang harus dilakukan, gerakan apa yang pelatih harus lakukan, bagaimana penempatan posisi yang baik, dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan sepak

bola. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Bapak Yusuf dilakukan dengan cara melakukan komunikasi ke pemain yang berposisi sama, atau pemain yang mempunyai keterkaitan dalam proses latihannya, misalnya posisi sayap dan *striker*, yang harus berkoordinasi dengan baik untuk mencetak gol. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Yusuf kepada peneliti dalam wawancara sebagai berikut.

“Biasanya saya ngasih arahan dengan ngumpulin pemain yang ada di posisi yang sama, contoh saya ngumpulin 4 pemain sayap, gimana caranya ketika gelandang dapet bola dimana kamu pergerakannya, bek kanan juga, begitu gelandang dapet bola, kanan luar kosong, bek kanan bisa masuk untuk overlap. Striker juga gitu, begitu sayap kanan bawa bola itu striker liat, siap minta jemput bola untuk heading. Saya juga mengumpulkan para pemain untuk memberi tahu apa yang harus dia lakukan.” (Yusuf Maleh, 18 Juni 2023).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang penting untuk diterapkan oleh pelatih kepada pemainnya. Hal ini beralasan bahwa pesan yang disampaikan oleh pelatih disampaikan secara fokus, intens, dan juga meminimalisir adanya gangguan dari luar. Peneliti bertanya kepada pemain mengenai seberapa efektif komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Bapak Yusuf selaku pelatih U 15 Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya.

“Menurut saya berjalan dengan baik. Karena komunikasinya berjalan dengan intens dan saya

lebih fokus mendengarkannya daripada komunikasi secara keseluruhan tim” (Abdillah Ibnu Azis, 19 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibnu, komunikasi interpersonal yang diberikan oleh Bapak Yusuf berjalan dengan baik. Ibnu dapat lebih fokus dalam mendengarkan komunikasi interpersonal yang diberikan oleh pelatih. Hal yang sama juga dikatakan oleh Finza.

“Komunikasi interpersonal yang diberikan oleh pelatih berjalan dengan baik, soalnya kalo rame-rame misalnya dikasih motivasi tuh kaya ada yang ngobrol, jadinya kurang fokus” (Finza Alfi Rizqi Abrory, 19 Juni 2023).

Bapak Yusuf sebagai pelatih Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya juga menjelaskan tentang permasalahannya sebagai pelatih dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada pemainnya.

“Kendalanya ya kadang masih ada pemain yang kurang mendengarkan dan bercanda, atau mungkin dia lelah, jadinya kurang mendengarkan komunikasi interpersonal yang saya berikan tadi. Padahal itu yang bisa jadi fatal saat dia di pertandingan dan ada hal yang dia nggak ngerti” (Yusuf Maleh, 18 Juni 2023).

Bapak Yusuf selaku pelatih U-15 Sekolah Sepak Bola menjelaskan tentang betapa pentingnya komunikasi interpersonal untuk dilakukan pelatih kepada pemainnya. Untuk membuat pemain dapat memahami taktik dan strateginya, Bapak Yusuf menggunakan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan kepada

pemain. Selain itu, Bapak Yusuf juga menggunakan komunikasi interpersonal untuk melakukan pendekatan dengan pemain, agar terjalin hubungan yang lebih erat antara pelatih dan pemain.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang diberikan oleh Bapak Yusuf sebagai pelatih Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya cukup sering dilakukan dan berjalan dengan efektif. Namun ada satu kendala yang peneliti temukan dalam proses komunikasi interpersonal ini, yaitu keterangan dari Rai yang mengatakan bahwa terkadang fokusnya yang hilang ketika proses komunikasi interpersonal sedang berlangsung bersama pelatih. Komunikasi interpersonal juga digunakan oleh pelatih untuk memberikan evaluasi atau pengarahan kepada pemainnya sesuai latihan maupun pertandingan. Hal ini tentu sangat penting, terutama sebagai instropeksi antar pemain dan pelatih. Dengan adanya evaluasi ini tentu penggunaan komunikasi interpersonal ini sangat tepat untuk dilakukan oleh pelatih kepada pemainnya.

Peneliti melakukan wawancara kepada pelatih. Perihal penerapan motivasi yang diberikan oleh pelatih. Dalam wawancara, pelatih memberikan penjelasannya mengenai pentingnya motivasi yang diberikan kepada para pemainnya. Pelatih cukup sering memberikan motivasi kepada para pemainnya. Dia menjelaskan bahwa setiap pemain yang ingin menjadi pemain nasional tidak lepas dari peran dukungan seorang pelatih dalam memberikan semangat dan motivasi.

Pemain-pemain Sekolah Sepak Bola ini tentunya diharapkan dapat meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

Namun jika tidak diimbangi dengan pemberian motivasi yang baik dari para pelatih atau orang tua tentunya motivasinya juga akan turun. Bapak Hisyam selaku ketua pengurus Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya menjelaskan kepada peneliti mengenai permasalahan motivasi yang dialami oleh pemain muda sebagai berikut.

“Karena pembiayaan yang kurang, akhirnya motivasi yang turun dan kemudian mempengaruhi kepelatihan, pelatih SDM nya ngga qualified. Akhirnya tik tok ya kan, jadi yang harusnya meningkat terus. Terus kadang pengaruh jam sekolah yang tidak sinkron dengan jam latihan. Itu juga kendala, karena bentrok, anak dipilih untuk sekolah atau bola. Kalau misalnya anak yang bercanda pada saat latihan itu tergantung kepemimpinan pelatih. Cara mengatasi kendala dari pelatih ya kalau pelatihnya itu kuat dan memberikan punishment, masuk ke lapangan harus serius, ketika di lapangan bercanda langsung di berikan hukuman push up, roll, lari, otomatis takut. Tapi ketika mereka memiliki skill yang bagus kita kasih hadiah. Misalnya bisa juggling sekian, kita kasih bola. Kalau dari pemain ya harus diberikan metode latihan yang bermain, misalnya dari pemasan nya sudah diberikan dengan main game, ya dengan gembira, karena posisi dari rumah kan tertekan, kena marah guru, orang tua, pekerjaan rumah, nah disini biar lupa, misalnya lari, petak umpet, lari saling ngejar, itu merupakan hal yang bisa melupakan tekanan tadi. Setelah itu langsung masuk ke sesi latihan utamanya” (Mohamad Nurhisyam, 18 Mei 2023).

Bapak Yusuf juga memberikan penjelasannya mengenai pentingnya motivasi yang diberikan kepada para pemainnya. Bapak Yusuf cukup sering memberikan motivasi kepada para pemainnya. Dia menjelaskan bahwa setiap pemain yang ingin menjadi pemain nasional tidak lepas dari peran dukungan seorang pelatih dalam memberikan semangat dan motivasi. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Sebagai pelatih emang harus bener, masalahnya semua tergantung pelatih. Misalnya kalau pelatih kurang pengarahan, pemain jadi tidak punya semangat. Jadi setiap pelatih harus memberikan motivasi agar pemain lebih semangat lagi. Itu harus bener-bener, 100 persen lah. Soalnya pemain yang bener-bener mau jadi pemain nasional itu pelatih yang dukung. Kekurangan yang dia punya itu kita harus kasih tahu” (Yusuf Maleh, 16 Mei 2023).

Motivasi dari pemain tentunya mempunyai peran yang penting dalam keberlangsungan karir pemainnya. Tentunya pemain sangat memerlukan motivasi dan semangat yang tinggi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Pelatih disini mempunyai peran yang penting dalam memotivasi pemainnya pada saat proses latihan berlangsung. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan 5 yaitu Rai.

“Menurut saya sangat penting, karena saya kadang suka tidak percaya diri, jadi kalo dikasih motivasi kaya lebih percaya diri

dan lepas mainnya” (Raivata Abimanyu Ridwan, 3 Juni 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Finza yang mengatakan bahwa motivasi dari pelatih sangat mempengaruhi

kalau ngga dikasih motivasi” (Finza Alfi Rizqi Abrory, 3 Juni 2023).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses motivasi yang dilakukan oleh pelatih dalam memberikan semangat serta dorongan kepada pemain untuk lebih baik lagi. Hal ini dijelaskan oleh Finza kepada peneliti dalam wawancara sebagai berikut.

“Dikasih semangat, pokoknya harus konsisten dalam latihan, pokoknya setiap latihan dikasih motivasi terus. Dan dia juga ngasih tau kekurangan kita dalam latihan dan memberikan semangat” (Finza Alfi Rizqi Abrory, 3 Juni 2023).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Rai, yang mengatakan bahwa pelatih juga sering memberikan motivasi dan semangat kepada pemainnya.

“Pelatih sering bilang “semangat terus, jangan menyerah” dalam latihan dan pertandingan. Hal ini membuat saya sangat termotivasi, karena saya juga sering kurang percaya diri, ketika dikasih motivasi saya jadi lebih semangat dan percaya diri” (Raivata Abimanyu Ridwan, 18 Juni 2023).

Motivasi yang diberikan oleh Bapak Yusuf berjalan dengan baik, sehingga ketika peneliti bertanya tentang kendala motivasi dari dalam lapangan, pemain tidak merasakan

kepercayaan dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara bersama peneliti sebagai berikut.

“Penting banget karena kalau ngga dikasih motivasi saya bakal kurang percaya diri dan tidak pede

kendala motivasi, mereka cukup banyak mendapatkan suntikan motivasi oleh Bapak Yusuf. Namun Ibnu memiliki kendala motivasi di luar latihan, yaitu faktor keluarga. Menanggapi faktor keluarga, Bapak Yusuf menjelaskan dalam wawancara kepada peneliti sebagai berikut.

“Namanya pemain muda tuh pasti perlu banget yang namanya motivasi baik dari pelatih maupun orang tua. Makanya itu jadi tugas kita para orang tua supaya nantinya mereka ini bisa menjadi pemain profesional kedepannya. Kita kasih dorongan dan semangat terus sama dia ketika latihan maupun pertandingan” (Yusuf Maleh, 16 Mei 2023).

Motivasi dari pelatih tentunya mempunyai peran yang penting dalam keberlangsungan karir pemainnya. Tentunya pemain sangat memerlukan motivasi dan semangat yang tinggi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Pelatih mempunyai peran yang penting dalam memotivasi pemainnya pada saat proses latihan berlangsung. Motivasi yang diberikan oleh pelatih berjalan dengan baik, sehingga ketika peneliti bertanya tentang kendala motivasi dari dalam lapangan, pemain tidak merasakan kendala motivasi, mereka cukup banyak mendapatkan suntikan motivasi dari pelatih. Proses penyampaian motivasi yang dilakukan oleh pelatih berjalan dari berbagai kegiatan latihan, baik pada saat latihan, selesai latihan, maupun evaluasi pasca latihan. Dalam evaluasi pasca latihan pelatih juga cukup aktif dalam memberikan motivasi kepada pemain.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus terhadap bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih dalam memotivasi pemain di Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya. Dalam bab hasil, peneliti sudah menjelaskan tentang temuan berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan berbagai hasil terkait komunikasi interpersonal yang sesuai dengan teori penetrasi sosial yang dilakukan oleh pelatih dengan tujuan memotivasi pemain Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya.

Peneliti melakukan analisis mengenai keterkaitan dengan teori penetrasi sosial. Berikut hasil analisis deskriptif peneliti terkait komunikasi interpersonal pelatih dalam memotivasi pemain di Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya.

Tabel 1. Keterkaitan dengan teori penetrasi social

Tahap	Komunikasi
Tahap Orientasi	- Pengenalan karakter pemain - Perkenalan pelatih dan pemain - Pengenalan pemain dengan lingkungan Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya
Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif	- Pemain mulai berani untuk menyampaikan permasalahan kepada pelatih - Pelatih cukup terbuka dan memberikan solusi terkait permasalahan yang dialami pemain
Tahap Pertukaran Afektif	- Terjadi pada saat peregangannya pasca latihan, pelatih memberikan intruksi dan evaluasi terkait hasil latihan - Pelatih mengumpulkan beberapa

pemain yang terlihat gugup, lalu pelatih memberikan semangat dan motivasi kepada pemain tersebut

- Pemain lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan pelatih. Interaksi terjalin dengan tanpa beban dan santai

Tahap Pertukaran Stabil

- Hubungan pelatih dan pemain secara keseluruhan sangat terbuka

- Tidak terjadi ketegangan atau kecanggungan dari hubungan pelatih dan pemain

Sumber : Olahan Peneliti

Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

Merupakan tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi yang terjadi pada tingkat publik. Terdapat sedikit saja informasi mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain.

Komunikasi yang terjadi juga bersifat tidak pribadi (impersonal). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan hal atau informasi bersifat sangat umum saja. Pada tahap ini, hanya sebagian kecil saja dari diri kita yang terungkap kepada orang lain.

Peneliti melakukan observasi langsung untuk melihat tahap orientasi yang dilakukan di Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya, yaitu berupa perkenalan yang dijalin terhadap pemain baru. Serta terdapat juga proses pendekatan yang dilakukan oleh pelatih terhadap pemain. Hasil observasi peneliti didukung oleh keterangan para pemain pada saat peneliti melakukan wawancara. Pemain menjelaskan bahwa pendekatan pelatih terhadap pemain berjalan dengan baik. Serta pelatih terlihat merangkul dan tidak membeda-bedakan pemain baru dengan

yang lain. Pelatih juga memberikan motivasi, evaluasi serta arahan yang baik kepada seluruh pemain.

Pemain mengatakan bahwa saat ini Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya banyak diisi oleh pemain-pemain baru. Pelatih dalam hal ini memberikan pengarahan yang baik sehingga pemain baru merasa nyaman. Pemain mengatakan bahwa pelatih selalu membimbing dan mengayomi pemain baru agar dapat bermain dengan lepas. Dari penjelasan ketiga informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada tahap ini pelatih bersifat hati-hati agar tidak mengganggu harapan masyarakat. Pelatih berusaha untuk bertingkah laku sopan dan hanya menyampaikan informasi yang bersifat umum saja, atau dalam hal ini membahas tentang sepak bola. Interaksi yang terjadi hanya interaksi tidak pribadi dan percakapan yang disampaikan hanya percakapan umum saja.

Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif *(Exploratory Affective Exchange Stage)*

Munculnya tahap pertukaran penjajakan afektif merupakan perluasan dari area publik individu dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya pribadi mulai menjadi publik. Jika pada tahap orientasi, orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang melakukan perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahap ini terjadi saat orang mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain.

Dalam tahap ini peneliti telah melakukan wawancara dengan pelatih Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya mengenai masalah motivasi dalam proses

latihan. Pelatih menjelaskan bahwa ada pemain yang menjelaskan langsung mengenai informasi mengenai dirinya ketika proses latihan sedang berlangsung. Seperti ada salah satu pemain yang mengungkapkan kurangnya motivasi pada saat latihan. Keterangan pelatih di atas didukung oleh wawancara peneliti bersama pemain, yang pernah menyampaikan kepada pelatih bahwa terkadang timbul rasa malas latihan, yang dikarenakan adanya tugas sekolah dan waktu pulang sekolah yang bentrok dengan jadwal latihan pada hari Kamis. Pemain berkata bahwa pelatih merespon supaya dia tetap giat dan semangat dalam menjalankan latihan.

Pertukaran Afektif *(Exploratory Exchange Stage)*

Tahap pertukaran afektif termasuk dalam interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu dapat membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai dengan munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim.

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti di Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya, tahap ini terjadi ketika proses latihan selesai dilakukan. Pelatih mengumpulkan semua pemainnya dan melakukan peregangan pasca latihan. Setelah tahap peregangan dilakukan pelatih mulai bertanya kendala apa saja yang dialami pemain ketika proses latihan berlangsung. Proses komunikasi ini berjalan dengan santai dan tidak terjadi ketegangan antara pelatih dan pemain. Hal ini dapat membuat pemain dapat

menceritakan permasalahan yang dialaminya ketika latihan dengan tanpa adanya tekanan, dan pelatih dapat memotivasi pemain atau memberikan solusi terkait permasalahan yang dialami oleh pemain.

Pengamatan langsung peneliti di dukung oleh keterangan dari pelatih Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya. Pelatih menjelaskan bahwa pada saat selesai latihan dia berbicara kepada pemain yang menurutnya masih memiliki kekurangan ketika latihan. Pelatih mengambil contoh mengumpulkan 2 atau tiga pemain yang kelihatannya agak gugup baik latihan maupun pertandingan. Disitulah Pelatih memberikan motivasi atau semangat agar pemain tersebut dapat bermain dengan lepas.

Adapun pemain juga menjelaskan dalam wawancara bersama peneliti bahwa pada saat selesai latihan pelatih memberikan motivasi, diantaranya agar ditambah terus dan konsisten dalam latihan. Berdasarkan pengamatan langsung serta wawancara yang dijelaskan peneliti, membuktikan bahwa terciptanya proses tahap pertukaran afektif yang dilakukan oleh pelatih dan pemain Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya. Yaitu hubungan antar individu yang lebih intim serta interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai”.

Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*)

Tahap pertukaran stabil (*stable exchange stage*) berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Tidak banyak hubungan antar individu yang mencapai tahap ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim

dan sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat.

Hubungan antara pelatih dan pemain di Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya berlangsung secara terbuka dalam hal perilaku, perasaan, serta pemain juga mulai terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi. Komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif. Karena terdapat pemain yang menceritakan kendala atau masalahnya dalam proses latihan secara nyaman dan terbuka terhadap pelatih. Di luar proses latihan, pelatih juga membangun hubungan yang santai dan terbuka terhadap pemain. Hal ini dilihat berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti bersama informan bahwa tidak terjadi ketegangan atau kecanggungan dalam komunikasi yang dilakukan di luar proses latihan yang terjadi antara pelatih dan pemain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi yang diberikan oleh Bapak Yusuf selaku pelatih dari tim U 15 Sekolah Sepak Bola Lubang Buaya berjalan dalam komunikasi interpersonal meliputi empat tahap, yaitu: (a) Tahap Orientasi, yaitu tahap dimana pelatih melakukan pendekatan terhadap pemain baru dengan cara perkenalan mendasar seperti pengenalan karakter pemain. (b) Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif, tahap dimana pemain mulai berani menyampaikan permasalahan motivasi nya kepada pelatih. Pelatih juga cukup terbuka dan memberikan solusi terkait permasalahan yang dialami pemain. (c)

Tahap Pertukaran Afektif, tahap dimana pada saat peregangan pasca latihan, pelatih memberikan intruksi dan evaluasi terkait hasil latihan. Pelatih mengumpulkan Pelatih mengumpulkan beberapa pemain yang terlihat gugup, lalu pelatih memberikan semangat dan motivasi kepada pemain tersebut. Pemain pun lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan pelatih. Interaksi terjalin dengan tanpa beban dan santai. (d) Tahap Pertukaran Stabil, yaitu tahap dimana keterbukaan hubungan yang terjalin antara pelatih dan pemain secara keseluruhan. Tidak terjadi ketegangan atau kecanggungan dari hubungan pelatih dan pemain. Motivasi dari pemain berasal dari motivasi ekstrinsik, karena pelatih sangat aktif dalam memberikan semangat, dorongan, dan juga dukungan kepada pemain untuk lebih berprestasi.

REFERENSI

Jurnal Online

- Aly, E. R. (2014). *Communication management among athlete and coaches.(Report). European Scientific Journal, 3 SE*(September).
- Harahap, H. S. (2016). Pemberdayaan lurah perempuan dalam komunikasi pembangunan. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi ...*, 1(September 2016).
- Hastria Effendi. (2016). Peranan Psikologi Olahragadalam Meningkatkan Prestasi Atlet. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1.
- Morissan. (2013). Teori Komunikasi Individu Hingga Massa.
- Rohman, U. (2018). Profil Kompetensi Pelatih Sepakbola Usia Dini. *Journal Sport Area, 3*(2).
- [https://doi.org/10.25299/sportarea.2018.vol3\(2\).2161](https://doi.org/10.25299/sportarea.2018.vol3(2).2161)
- Saputro, S. K. (2013). *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih yang Merangkap Sebagai Atlet dengan Atlet Panjat Tebing yang Dilatihnya*.
- Widayat Prihartanta. (2015). Teori-Teori Motivasi . *Jurnal Adabiya*, Vol.1.